

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor, dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam: (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) mengestimasi daya laba dalam jangka panjang, (3) memprediksi laba di masa yang akan datang, dan (4) menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel (Juanda, 2007).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss dalam Watts dalam Sari dan Adhariani, 2008).

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Sampai saat ini pun, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. Kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme tersebut antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Oleh karena itu,

penggunaan konservatisme secara berlebihan tidak baik dan harus dihindari, karena konservatisme yang berlebihan akan mengakibatkan laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias.

Di pihak yang mendukung konservatisme, beberapa peneliti memiliki pandangan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat karena akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan dan juga untuk membatasi tindakan manajer dalam membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham (Watts dalam Juanda, 2007).

Mekanisme *Corporate Governance* mungkin memainkan sebuah aturan yang signifikan dalam pengimplementasian akuntansi yang konservatif. *Corporate Governance* mencakup semua ketentuan dan mekanisme yang menjamin bahwa asset di dalam perusahaan dikelola secara efisien serta dapat mengurangi pengambilalihan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer atau bagian lain dari perusahaan (Lara et al., 2005). Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (Faizal, 2004).

Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham muncul sebagai akibat dari pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Ketika persentase saham yang dimiliki oleh manajemen lebih rendah dari saham yang dimiliki oleh pemegang saham, maka besar kemungkinan akan terjadi masalah keagenan. Persentase kepemilikan saham yang lebih rendah yang dimiliki manajer dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut membuat manajer mengabaikan tugas utamanya, yaitu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme *Corporate Governance* dapat menjembatani masalah keagenan yang ada.

*Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). Sistem *Corporate Governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. *Corporate Governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien

di sektor korporat. *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI).

Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan *Corporate governance* belum menunjukkan hasil yang konsisten. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur. Semakin besar jumlah dewan komisaris, fungsi *service* dan *control* akan semakin baik pula karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggara perusahaan.

Fungsi *service* dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan manajemen perusahaan baik manajer beserta para karyawan yang akan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin untuk memberikan hasil kerja sesuai keinginan dewan komisaris yakni mencapai laba optimal dan rugi seminimal mungkin.

Sedangkan fungsi *control* merupakan fungsi yang dilakukan oleh para dewan komisaris, yang selalu memberikan nasehat, kritikan, saran, penilaian serta mengevaluasi hasil kerja manajemen. Dapat dibayangkan apabila dalam suatu perusahaan memiliki beberapa anggota dewan komisaris, maka akan semakin banyak yang melakukan pengontrolan pada setiap kinerja para manajemen. Hal ini bisa menjadi suatu motivasi bagi manajemen dalam membuat strategi terbaik untuk mencapai target kerja yang sudah ditetapkan

oleh dewan komisaris. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rahmawati (2010) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak didukung oleh penelitian Arif dan Bambang (2007) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang berukuran besar.

Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur. Semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen semakin berkualitas karena menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan. Transparansi dalam pelaporan keuangan merupakan hal yang sangat berguna dan dibutuhkan oleh dewan komisaris independen untuk menjalankan fungsinya sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen.

Transparansi pelaporan keuangan yang dimaksudkan adalah laporan yang mengandung informasi yang akurat dan berkualitas, serta sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marihot & Doddy (2007) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Arief & Bambang (2007) yang menemukan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan

formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun.

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur, artinya semakin kecil kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Karena besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan mengindikasikan adanya persamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial cenderung akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Apabila kepemilikan manajerial semakin kecil, akan mengakibatkan posisi kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen tidak seimbang dan lebih didominasi oleh kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini manajemen menjadi pihak yang minoritas dan tidak terlalu berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Di sisi lain tanggung jawab yang dibebankan kepada manajemen juga sangat besar, yaitu harus memaksimalkan laba yang diperoleh dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dimana seluruh kegiatan yang dilakukan manajemen selalu diawasi oleh pemegang saham. Maka pemegang saham mengharuskan terpenuhinya kualitas yang tinggi pada seluruh informasi yang terkandung dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula dalam pembuatan pelaporan keuangan. Dampak dari hal tersebut adalah semakin tingginya

permintaan atas laporan yang bersifat konservatisme yang diminta pemegang saham, terhadap pihak manajemen. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme yang diukur dengan menggunakan nilai pasar. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Wu (2006) yang menunjukkan bukti bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya.

Kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur. Komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, dan memastikan proses pelaporan keuangan perusahaan termonitoring dengan baik. Komite audit juga memiliki pengaruh dalam penentuan kebijakan yang diambil oleh perusahaan berhubungan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan, sehingga hal ini dapat memastikan penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan secara lebih akurat dan berkualitas, sehingga mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **”Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambah satu variabel independen, yaitu ukuran dewan komisaris. Penulis menambahkan ukuran dewan komisaris, karena peneliti ingin mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di industri manufaktur di Indonesia.

Penulis juga mengganti pengukuran keberadaan komite audit dengan kualitas dari komite audit yang dilihat dari jumlah pertemuan rapat komite audit. Hal tersebut dikarenakan pengukuran berdasarkan keberadaan komite audit tidak dapat digunakan lagi, karena sudah ada keputusan Bursa Efek Indonesia yaitu KEP-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia harus memiliki komite audit dan pada saat ini hampir semua perusahaan telah memiliki komite audit. Jadi menurut peneliti kualitas dari komite audit merupakan variabel yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan perkembangan yang terjadi di waktu sekarang.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat konservatisme akuntansi perusahaan diukur dengan menggunakan ukuran akrual.
2. Mekanisme *Corporate Governance* dalam penelitian ini terdiri dari ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kualitas komite audit.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul antara lain :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
4. Apakah kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberi bukti empiris tentang:

1. Ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap praktik konservatisme akuntansi perusahaan.
2. Komisaris independen yang berpengaruh positif terhadap praktik konservatisme akuntansi perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial (dewan komisaris dan direksi) yang berpengaruh negatif terhadap praktik konservatisme akuntansi perusahaan.
4. Kualitas komite audit yang berpengaruh positif terhadap praktik konservatisme akuntansi perusahaan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan  
Dapat memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *Corporate Governance* terhadap praktik konservatisme akuntansi di Indonesia.
2. Bagi praktisi  
Dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dan pengaruh penerapan *Corporate Governance* serta implikasinya bagi investor.